

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN USAHA PERKEBUNAN CENGKEH DI DESA SALUMPAGA KECAMATAN TOLI TOLI UTARA KABUPATEN TOLI TOLI

Ramandika¹, Yulinda L. Ismail², Rezkiawan Tantawi³

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia¹

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia²

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia³

E-Mail: Alingandika@gmail.com¹

Abstract: *This research aims to analyze the factors affecting the success of clove plantation businesses in Salumpaga Village, Toli-Toli Utara Sub-District, Toli-Toli Regency. The data collection employs primary data collected from clove farmers in Salumpaga Village, who serve as respondents. Based on the calculation using the Slovin formula, this research involves 72 respondents. The data collected through questionnaires are tested using validity and reliability tests, classical assumption tests, and multiple linear regression analysis. The data analysis method uses SPSS Version 25. The analysis shows that the business capital variable negatively affects the success of clove plantation businesses, whereas the land area and selling price variables positively and significantly affect business success. Simultaneously, the business capital, land area, and selling price variables affect the success of clove plantation businesses in Salumpaga Village. The coefficient of determination calculation yields an R^2 of 0.963, indicating that 96.3% of the variation in business success is simultaneously explained by the business capital, land area, and selling price variables. Meanwhile, the remaining 3.7% is affected by other variables outside the scope of this study.*

Keywords: *Business Capital; Land Area; Selling Price; Business Success.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha perkebunan cengkeh di Desa Salumpaga Kecamatan Toli Toli Utara Kabupaten Toli Toli. Pengumpulan data menggunakan data primer yang diperoleh dari petani cengkeh di Desa Salumpaga yang kemudian dijadikan responden, setelah melakukan perhitungan menggunakan rumus Slovin sehingga peneliti menyesuaikan sebanyak 72 responden. Hasil data yang dikumpulkan melalui pembagian kuesioner tersebut telah diuji dengan uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, dan uji analisis regresi linear berganda. Metode analisis data menggunakan aplikasi SPSS Versi 25. Berdasarkan hasil penelitian uji analisis menunjukkan bahwa variabel modal usaha berpengaruh negatif terhadap keberhasilan usaha perkebunan cengkeh, sedangkan variabel luas lahan dan harga jual berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha. Secara simultan, variabel modal usaha, luas lahan, dan harga jual berpengaruh terhadap keberhasilan usaha perkebunan cengkeh di Desa Salumpaga. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,963 yang berarti bahwa sebesar 96,3% variabel Keberhasilan Usaha dapat dijelaskan oleh variabel Modal Usaha, Luas Lahan, dan Harga Jual secara simultan. Sementara itu, sisanya sebesar 3,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

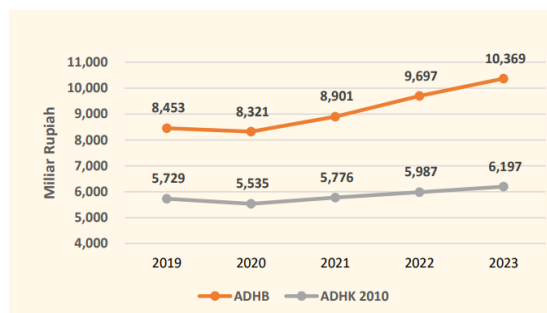
Kata Kunci: *Modal Usaha; Luas Lahan; Harga Jual; Keberhasilan Usaha.*

PENDAHULUAN

Desa Salumpaga yang terletak di Kecamatan Toli-Toli Utara, Kabupaten Toli-Toli, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi cukup besar di sektor perkebunan, khususnya komoditas cengkeh. Sebagian besar masyarakat di desa ini menggantungkan sumber pendapatannya dari kegiatan pertanian dan perkebunan, sehingga keberadaan usaha perkebunan cengkeh menjadi sangat penting dalam menunjang perekonomian rumah tangga petani. Namun demikian, dalam praktiknya para petani masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan modal usaha, variasi luas lahan yang dimiliki, serta fluktuasi harga jual cengkeh yang tidak menentu (Bps.go.id, 2023). Kondisi tersebut secara langsung maupun tidak langsung dapat memengaruhi tingkat keberhasilan usaha yang dijalankan oleh petani. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang lebih spesifik untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut berperan dalam menentukan keberhasilan usaha perkebunan cengkeh di Desa Salumpaga.

Keberhasilan usaha perkebunan cengkeh menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena berkaitan langsung dengan kemampuan petani dalam meningkatkan pendapatan dan mempertahankan usahanya secara berkelanjutan. Dalam praktiknya, keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh hasil produksi semata, tetapi juga dari kemampuan petani dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif. Setiap petani memiliki tingkat keberhasilan yang berbeda-beda, meskipun berada dalam kondisi lingkungan yang relatif sama, sehingga menunjukkan adanya perbedaan dalam pengelolaan usaha yang dilakukan. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan usaha sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan pengelolaan usaha itu sendiri, seperti pemanfaatan modal, penguasaan pengetahuan, serta kemampuan dalam menjalankan kegiatan usaha secara optimal.

Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) di suatu negara atau daerah sangat signifikan, terutama di negara-negara yang masih bergantung pada kegiatan pertanian sebagai sumber utama penghidupan. Berikut beberapa aspek kontribusi sektor pertanian:



Gambar 1 Pertumbuhan PDRB Kabupaten Tolitoli Dalam 5 tahun terakhir
Sumber: BPS Kabupaten Tolitoli 2019-2023

Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Toli-Toli dalam lima tahun terakhir secara umum menunjukkan tren yang meningkat. Meskipun demikian, pada tahun 2020 terjadi kontraksi akibat pandemi Covid-19 yang berdampak luas terhadap aktivitas perekonomian, tidak hanya di daerah tersebut tetapi juga di berbagai wilayah di Indonesia. Selanjutnya, pada tahun 2021 hingga 2023, pertumbuhan ekonomi kembali mengalami peningkatan seiring dengan pulihnya aktivitas ekonomi masyarakat. Dalam struktur perekonomian daerah, sektor pertanian tetap menjadi salah satu subsektor unggulan yang berperan penting, khususnya dalam menyerap tenaga kerja dan menopang perekonomian masyarakat.

Salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan usaha perkebunan adalah ketersediaan modal. Modal menjadi dasar utama dalam menjalankan kegiatan usaha, karena digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan produksi, seperti pembelian bibit, pupuk, peralatan, serta biaya tenaga kerja. Ketersediaan modal yang memadai memungkinkan petani untuk mengelola usahanya secara lebih optimal, sehingga berpotensi meningkatkan hasil produksi dan pendapatan yang diperoleh. Sebaliknya, keterbatasan modal seringkali menjadi kendala bagi petani dalam mengembangkan usahanya, sehingga dapat berdampak pada rendahnya tingkat keberhasilan usaha yang dijalankan.

Modal usaha merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan usaha perkebunan cengkeh. Dalam praktiknya, ketersediaan modal sangat menentukan kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan produksi, seperti pengadaan bibit unggul, pupuk, pestisida, serta biaya tenaga kerja. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterbatasan modal masih menjadi permasalahan umum yang dihadapi oleh petani, sehingga berdampak pada rendahnya produktivitas dan pendapatan usaha. Penelitian yang dilakukan pada usahatani cengkeh di Kabupaten Parigi Moutong menunjukkan bahwa faktor-faktor produksi secara bersama-sama memiliki pengaruh nyata terhadap produksi dan pendapatan petani, yang berarti bahwa kecukupan modal sebagai bagian dari faktor produksi menjadi sangat menentukan keberhasilan usaha (Fatmah et al., 2023).

Selain faktor modal, luas lahan juga menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan usaha perkebunan cengkeh. Luas lahan berkaitan langsung dengan kapasitas produksi yang dapat dihasilkan oleh petani, di mana semakin luas lahan yang dikelola maka semakin besar potensi hasil yang diperoleh. Hal ini tentu berdampak pada peningkatan pendapatan petani.

Namun, dalam kenyataannya kepemilikan lahan petani umumnya masih terbatas sehingga membatasi skala usaha yang dijalankan.

Kabupaten Tolitoli yang mempunyai wilayah seluas 4.079,77 km². Dengan koordinat antara 0,35° – 1,20° Lintang Utara dan 120°– 122,09° Bujur Timur. Secara administratif seluruhnya berada dalam 10 wilayah kecamatan yang terletak pada ketinggian 0-2.500 meter di atas permukaan laut. Kondisi ini merupakan salah satu potensi pengembangan komoditas cengkeh di Kabupaten Tolitoli (Bps.go.id, 2023).

Badan Pusat Statistik mencatat bahwa produksi cengkeh di Kabupaten Toli-Toli pada tahun 2022 mencapai 12.843,68 ton per tahun. Jumlah tersebut mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 2021 yang mencapai 15.378,5 ton. Meskipun demikian, Kabupaten Toli-Toli tetap menjadi daerah dengan produksi cengkeh terbesar di Provinsi Sulawesi Tengah. Hal ini terlihat dari perbandingan dengan Kabupaten Donggala yang berada pada posisi kedua dengan jumlah produksi sebesar 2.520,70 ton per tahun. Perbedaan angka produksi antara kedua daerah tersebut menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan, sekaligus menegaskan bahwa Kabupaten Toli-Toli masih menjadi sentra utama produksi cengkeh di wilayah tersebut.

Tabel 1 Luas Lahan Dan Produksi Cngkeh Di Kabupaten Tolitoli 2020-2023

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
2020	37.799	9.419
2021	37.799	12.378.497
2022	37.784	12.886.642
2023	37.844	12.361.415

Sumber: BPS Kabupaten Tolitoli (2023)

Berdasarkan tabel 1, luas lahan perkebunan cengkeh pada tahun 2022 tercatat sebesar 37.784 Ha dan mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2023 menjadi 37.844 Ha. Luas lahan merupakan faktor penting dalam meningkatkan produksi karena menjadi tempat utama berlangsungnya kegiatan budidaya. Namun demikian, jika dilihat dari sisi produksi, terjadi fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Produksi cengkeh mencapai puncaknya pada tahun 2022 sebesar 12.886,642 ton, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 12.361,415 ton. Perubahan luas lahan dan produksi tersebut diduga dipengaruhi oleh adanya alih kepemilikan lahan ke pihak swasta serta perubahan fungsi lahan menjadi perumahan, pembangunan jalan trans, dan keperluan lainnya.

Kecamatan Toli-Toli Utara merupakan salah satu wilayah penghasil cengkeh di Kabupaten Toli-Toli, di mana sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani. Perkembangan sektor pertanian di daerah ini diharapkan mampu meningkatkan produktivitas serta pendapatan petani, khususnya pada komoditas cengkeh. Peningkatan produksi yang optimal diharapkan dapat sejalan dengan peningkatan pendapatan petani sebagai salah satu indikator keberhasilan usaha. Oleh karena itu, upaya pembangunan ekonomi di sektor pertanian diarahkan pada peningkatan produktivitas yang mampu memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan petani. Adapun data luas lahan dan produksi cengkeh di Kecamatan Toli-Toli Utara dari tahun 2020–2023 disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2 Luas Lahan Dan Produksi Cengkeh Di Kecamatan Tolitoil Utara Kabupaten Tolitoli 2020-2023

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
2020	1.717	387.000
2021	1.717	1.435.361
2022	1.691	709.200
2023	1.691	472.800

Sumber: BPS Kabupaten Tolitoli (2023)

Berdasarkan Tabel 2, luas lahan perkebunan cengkeh di Kecamatan Toli-Toli Utara mengalami penurunan pada tahun 2022–2023 menjadi 1.691 Ha, dari sebelumnya 1.717 Ha pada tahun 2020–2021. Sementara itu, hasil produksi menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, di mana terjadi peningkatan tajam pada tahun 2021 sebesar 1.435.361 ton, kemudian menurun pada tahun berikutnya menjadi 709.200 ton. Perubahan produksi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi cuaca, serangan hama dan penyakit tanaman, serta penggunaan faktor produksi yang belum optimal. Kondisi ini menyebabkan pendapatan yang diperoleh petani menjadi tidak stabil dari waktu ke waktu.

Luas lahan merupakan salah satu faktor kunci dalam usaha pertanian karena berkaitan langsung dengan kapasitas produksi yang dapat dihasilkan. Semakin luas lahan yang digarap, maka semakin besar pula potensi hasil yang diperoleh. Namun demikian, di Kabupaten Toli-Toli luas lahan perkebunan cengkeh cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Kondisi ini disebabkan oleh adanya alih fungsi lahan, seperti pembangunan perumahan, infrastruktur, serta aktivitas ekonomi lainnya. Penurunan luas lahan tersebut secara tidak langsung berdampak pada menurunnya kapasitas produksi yang dapat dicapai oleh petani. Apabila hasil produksi tidak sesuai dengan harapan, maka pendapatan petani juga cenderung mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa luas lahan merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat produksi dan pendapatan petani. Keterbatasan lahan dapat menjadi kendala dalam meningkatkan kesejahteraan petani, karena berpengaruh terhadap skala usaha yang dijalankan (Food and Agriculture Organization of the United Nations, 2022).

Fluktuasi harga jual cengkeh merupakan fenomena yang sering terjadi dan berdampak langsung terhadap pendapatan petani. Perubahan harga dipengaruhi oleh kondisi pasar, seperti permintaan industri dan ketersediaan pasokan, sehingga harga di tingkat petani sering mengalami ketidakstabilan. Ketika harga jual meningkat, pendapatan petani cenderung naik, namun sebaliknya ketika harga turun, pendapatan petani ikut menurun meskipun produksi tetap atau meningkat. Kondisi ini menyebabkan ketidakpastian dalam penerimaan usaha yang dijalankan petani cengkeh. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa harga komoditas perkebunan, termasuk cengkeh, cenderung berfluktuasi dalam beberapa tahun terakhir mengikuti dinamika pasar (Bps.go.id, 2023). Selain itu, laporan Kementerian Pertanian Republik Indonesia juga menyebutkan bahwa harga cengkeh sangat dipengaruhi oleh permintaan industri rokok kretek dan kondisi produksi nasional (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa harga jual menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan usaha perkebunan cengkeh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan asosiatif. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif karena sifat datanya, tetapi menggunakan penelitian asosiatif untuk menjelaskan temuan. Pengujian, analisis data, dan penghitungan angka adalah semua aspek penelitian kuantitatif yang mengarah pada kesimpulan setelah pengujian. Tujuan dari penelitian asosiatif adalah untuk membangun hubungan antara dua variabel atau lebih. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, serta pembagian kuesioner secara langsung, dengan seluruh item pertanyaan diukur menggunakan skala likert 1-5.

Populasi penelitian ini adalah semua petani cengkeh yang berada di Desa Salumpaga, Kecamatan Tolitoli Utara, Kabupaten Tolitoli berjumlah 254 petani. Teknik sampling atau pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Teknik *Purposive Sampling*. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah petani yang memiliki dan masih aktif menjalankan usaha perkebunan cengkeh di Desa Salumpaga, Kecamatan Tolitoli Utara, Kabupaten Tolitoli, telah mengusahakan perkebunan cengkeh minimal selama dua tahun, serta bersedia menjadi responden dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Karena populasi dapat ditentukan dengan tepat maka menentukan ukuran sampel dari suatu populasi dapat digunakan rumus slovin Taro Yamane (Ridwan, 2015: 65). Sehingga diperoleh sampel dari populasi sebanyak 72 orang petani cengkeh.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah 72 petani perkebunan cengkeh di Desa Salumpaga, Kecamatan Tolitoli Utara, Kabupaten Tolitoli, yang terdiri atas 62 laki-laki dan 10 perempuan. Berdasarkan karakteristik usia, sebagian besar responden berada pada rentang 41–50 tahun sebanyak 32 orang, diikuti oleh responden berusia di atas 50 tahun sebanyak 22 orang dan usia 31–40 tahun sebanyak 18 orang, sedangkan tidak terdapat responden yang berusia di bawah 30 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaku usaha perkebunan cengkeh di daerah tersebut didominasi oleh kelompok usia produktif yang umumnya telah memiliki pengalaman yang memadai dalam mengelola usahanya.

Karakteristik usaha tani dari 72 responden dalam penelitian ini yang meliputi lama usaha, luas lahan, jumlah pohon cengkeh produktif, dan status kepemilikan lahan. Keempat aspek tersebut menggambarkan kondisi usaha perkebunan cengkeh yang dijalankan oleh petani di Desa Salumpaga, Kecamatan Toli-Toli Utara, Kabupaten Toli-Toli, sehingga dapat memberikan gambaran

yang lebih jelas mengenai variasi kondisi usaha yang dimiliki responden. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Jumlah Responden Berdasarkan Karakteristik Usaha Tani

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Lama Usaha	< 5 Tahun	0	0.0%
		5 - 10 Tahun	18	25.0%
		11 - 15 Tahun	31	43.1%
		> 15 Tahun	23	31.9%
2	Luas Lahan	< 1 Ha	0	0.0%
		1 - 2 Ha	28	38.9%
		2 - 3 Ha	24	33.3%
		> 3 Ha	20	27.8%
3	Jumlah Pohon Cengkeh Produktif	< 50 Pohon	0	0.0%
		50 - 100 Pohon	25	34.7%
		101 - 200 Pohon	27	37.5%
		> 200 Pohon	20	27.8%
4	Status Kepemilikan	Milik sendiri	55	76.4%
		Sewa	9	12.5%
		Bagi hasil	8	11.1%
		Lainya	0	0.0%
Total (N)			72	100.0%

Sumber : Data Diolah (2026)

Secara umum, karakteristik usaha tani menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Desa Salumpaga telah mengusahakan perkebunan cengkeh dalam jangka waktu yang relatif lama, yang mencerminkan keberlanjutan usaha secara turun-temurun dan didukung oleh pengalaman dalam pengelolaan lahan. Mayoritas petani memiliki luas lahan berskala kecil hingga menengah dengan jumlah pohon produktif yang sejalan dengan kapasitas lahan yang dimiliki. Selain itu, dominannya kepemilikan lahan milik sendiri menunjukkan bahwa petani mengelola usahanya secara mandiri, sehingga usaha perkebunan cengkeh di Desa Salumpaga tergolong cukup stabil dan menjadi salah satu sumber pendapatan utama masyarakat setempat.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Std. Deviation
Keberhasilan Usaha	38,08	6,61
Modal Usaha	31,43	5,84
Luas Lahan	30,53	5,29
Harga Jual	31,06	5,52

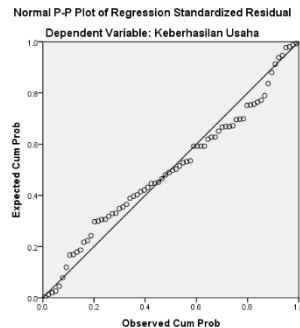
Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan tabel 4. terlihat bahwa variabel Keberhasilan usaha, modal usaha, luas lahan, dan harga jual memiliki nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai mean (rata-rata), sehingga dapat disimpulkan bahwa variasi data dari variabel hampir sama.

Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Normal Probability Plot Test*. Hasil pengujian adalah sebagai berikut:



Gambar 2 P-Plot Dari Uji Normalitas

Sumber: Data Diolah (2026)

Dari gambar 2 terlihat bahwa hubungan antara (X1) Modal Usaha, (X2) Luas Lahan, (X3) Harga Jual terhadap (Y) Keberhasilan Usaha. menunjukkan pola distribusi secara normal dimana data menyebar disekitar garis diagonal, ini juga menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi uji asumsi normalitas.

2. Hasil Uji Multikolinearitas

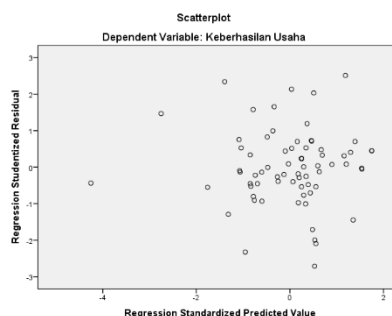
Tabel 5 Uji Multikoliaritas

Model	Variabel	Tolerance	VIF	Hasil
X1 → Y	Modal Usaha	0,146	6,840	Tidak terdapat multikolinearitas
X2 → Y	Luas Lahan	0,482	9,173	Tidak terdapat multikolinearitas
X3 → Y	Harga Jual	0,379	8,712	Tidak terdapat multikolinearitas

Sumber: Data Diolah (2026)

Dari tabel 5. menjelaskan bahwa data yang ada tidak terjadi gejala multikolinearitas antara masing-masing variabel independen yaitu dengan melihat *tolerance* dan VIF. Karena data diatas menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam model regresi ini seluruh variabel bebas tidak terjadi masalah multikolinearitas.

3. Hasil Uji Heterokedastisitas



Gambar 3 Hasil Uji Heterokedastisitas Scatterplot

Sumber: Data Diolah (2026)

Dari gambar 3 diatas, dapat dilihat pada Scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y dan tidak terdapat suatu pola yang jelas pada penyebaran data tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi

heteroskedastisitas pada model regresi. Maka model regresi ini telah memenuhi uji asumsi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis Penelitian

1. Hasil Uji t (Uji Secara Parsial)

Tabel 6 Uji Parsial (Uji t)

Variabel	t hitung	Signifikansi
Modal Usaha	-2,123	0,037
Luas Lahan	7,549	0,000
Harga Jual	5,924	0,000

Sumber: Data Diolah (2025)

Dari hasil uji t pada tabel 6, diperoleh t hitung untuk Modal Usaha sebesar -2,123. Luas lahan sebesar 7,549 dan Harga Jual sebesar 5,924. Untuk menentukan t tabel digunakan lampiran statistika tabel t, dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ dengan (df) $n-1$ atau $72-1 = 71$. Maka diperoleh t tabel 1,9939.

a. Pengaruh Modal Usaha Terhadap Keberhasilan Usaha.

Hasil uji t pengaruh variabel Modal Usaha terhadap Keberhasilan Usaha yang tersaji pada tabel 6 diperoleh nilai t hitung sebesar (-) 2,123 > dari t tabel 1,9939 dan nilai signifikansi 0,037. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 0,05$), maka H_a **Diterima** dan H_o Ditolak. Artinya Modal Usaha berpengaruh Negatif terhadap Keberhasilan Usaha.

b. Pengaruh Luas Lahan Terhadap Keberhasilan Usaha.

Hasil uji t pengaruh variabel Luas Lahan terhadap Keberhasilan Usaha yang tersaji pada tabel 6 diperoleh nilai t hitung sebesar 7,549 > dari t tabel 1,9939 dan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 0,05$), maka H_a **Diterima** dan H_o Ditolak. Artinya Luas Lahan berpengaruh terhadap Keberhasilan Usaha.

c. Pengaruh Harga Jual Terhadap Keberhasilan Usaha.

Hasil uji t pengaruh variabel Harga Jual terhadap Keberhasilan Usaha yang tersaji pada tabel 6 diperoleh nilai t hitung sebesar 5,924 > dari t tabel 1,9939 dan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 0,05$), maka H_a **Diterima** dan H_o Ditolak. Artinya Harga Jual berpengaruh terhadap Keberhasilan Usaha.

2. Hasil Uji F (Uji Secara Simultan)

Tabel 7 Uji Simultan (Uji F)

Variabel	F hitung	Signifikansi
Modal Usaha	583,394	0,000
Luas Lahan		
Harga Jual		

Sumber: Data Diolah (2025)

Dari hasil Uji F pada tabel 7, dapat dilihat nilai F hitung diperoleh sebesar 126,636 sedangkan nilai F tabel digunakan lampiran statistika tabel F. Menghitung F tabel dengan dk pembilang = k (jumlah variabel independen) dan dk penyebut = $(n-k-1)$ dengan taraf kesalahan 5% (Sugiyono, 2020). Dari rumus tersebut diperoleh dk pembilang = 2 dan dk penyebut $72-3-1 = 68$, dengan menggunakan signifikansi 0,05 maka diperoleh F tabel sebesar 2,74. Hal ini menunjukkan bahwa F hitung > F tabel yaitu $583,394 > 2,74$. H_a **Diterima** dan H_o Ditolak, artinya Modal Usaha, Luas Lahan, dan Harga Jual secara bersama-sama berpengaruh terhadap Keberhasilan Usaha.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

1. Hasil Uji Persamaan Regresi Linier Berganda

Tabel 8 Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	Nilai Koefisien Regresi
<i>Konstanta</i>	<i>0,752</i>
<i>Modal Usaha</i>	<i>-0,147</i>
<i>Luas Lahan</i>	<i>0,771</i>
<i>Harga Jual</i>	<i>0,593</i>

Sumber: Data Diolah (2026)

Dari hasil perhitungan pada tabel 8 dapat disajikan dalam bentuk persamaan regresi *standardized* sebagai berikut: $\hat{Y} = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$.

$$\hat{Y} = 0,752 - 0,147 + 0,771 + 0,593 + e$$

Dimana:

$\hat{Y}$: Minat Berkunjung Wisatawan

a : Konstanta β_1 s/d β_3 = Koefisien regresi

X1 : Modal Usaha

X2 : Luas Lahan

X3 : Harga Jual

e : Standar Error

- a) Nilai konstanta sebesar 0,752 berarti bahwa ketika variabel Modal Usaha, Luas Lahan, dan Harga Jual dianggap konstan atau bernilai nol (tidak mengalami perubahan), maka nilai variabel Keberhasilan Usaha (Y) secara rata-rata berada pada tingkat 0,752. Dengan kata lain, tanpa pengaruh dari ketiga variabel bebas tersebut, tingkat dasar Keberhasilan Usaha sudah berada pada nilai sebesar 0,752.
- b) Koefisien regresi variabel Modal Usaha (X1) sebesar -0,147 menunjukkan bahwa setiap peningkatan modal usaha sebesar 1 persen akan diikuti oleh penurunan keberhasilan usaha sebesar 14,7 persen, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Nilai koefisien yang bernilai negatif ini mengindikasikan bahwa peningkatan modal usaha tidak selalu berdampak positif terhadap keberhasilan usaha, melainkan dapat menurunkan tingkat keberhasilan apabila tidak dikelola secara efektif.
- c) Koefisien regresi variabel Luas lahan (X2) sebesar 0,771 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan luas lahan akan diikuti oleh peningkatan keberhasilan usaha sebesar 77,1 persen, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki dan diusahakan petani, maka semakin tinggi tingkat keberhasilan usaha perkebunan cengkeh.
- d) Koefisien regresi variabel Harga Jual (X3) sebesar 0,593 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan harga jual akan diikuti oleh peningkatan keberhasilan usaha sebesar 59,3 persen, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi harga jual cengkeh yang diterima petani, maka semakin meningkat pula tingkat keberhasilan usaha perkebunan cengkeh.

2. Hasil Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R	R Square
<i>0,981</i>	<i>0,963</i>

Sumber: Data Diolah (2026)

Dari tabel 9 diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,981 yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel Modal Usaha (X1), Luas Lahan (X2), dan Harga Jual (X3) terhadap Keberhasilan Usaha Perkebunan Cengkeh (Y) memiliki hubungan yang sangat kuat. Sedangkan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,963 yang berarti bahwa sebesar 96,3% variabel Keberhasilan Usaha dapat dijelaskan oleh variabel Modal Usaha, Luas Lahan, dan Harga Jual secara simultan. Sementara itu, sisanya sebesar 3,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Adapun variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini juga dapat memengaruhi keberhasilan usaha perkebunan cengkeh, seperti faktor cuaca dan iklim, serangan hama dan penyakit tanaman,

kualitas bibit, teknik budidaya yang digunakan, serta keterampilan dan pengalaman petani dalam mengelola usaha perkebunan. Selain itu, faktor eksternal seperti fluktuasi harga pasar global cengkeh, kebijakan pemerintah, serta akses terhadap teknologi dan informasi pertanian juga dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat keberhasilan usaha petani. Faktor-faktor tersebut berada di luar variabel penelitian ini, namun tetap memiliki potensi kontribusi terhadap keberhasilan usaha perkebunan cengkeh di Desa Salumpaga.

PEMBAHASAN

Pengaruh Modal Usaha Terhadap Keberhasilan Usaha

Modal usaha dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan dapat menurunkan keberhasilan usaha perkebunan cengkeh di Desa Salumpaga. Semakin besar modal yang dimiliki petani tidak selalu diikuti dengan peningkatan keberhasilan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa tambahan modal tidak selalu dikelola secara optimal dalam kegiatan usaha. Sebagian petani dengan modal besar cenderung kurang efisien dalam penggunaan biaya usaha, sehingga hasil yang diperoleh tidak maksimal. Sebaliknya, petani dengan modal lebih terbatas justru lebih berhati-hati dalam mengelola pengeluaran dan lebih fokus pada kebutuhan utama usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan usaha lebih ditentukan oleh cara pengelolaan modal dibandingkan besarnya modal yang dimiliki.

Sebagian petani di Desa Salumpaga memperoleh tambahan modal dari pinjaman lembaga keuangan maupun pihak lain yang harus dikembalikan dalam jangka waktu tertentu. Kondisi ini sering menimbulkan beban tambahan bagi petani karena sebagian hasil usaha harus dialokasikan untuk pembayaran pinjaman, bukan untuk pengembangan usaha. Selain itu, adanya tekanan pengembalian modal membuat petani cenderung terburu-buru dalam mengelola usaha tanpa perencanaan yang matang. Dalam situasi harga cengkeh yang tidak selalu stabil, kondisi tersebut dapat mengurangi keuntungan yang diperoleh.

Sebagian petani di Desa Salumpaga juga memperoleh modal dari tengkulak karena prosesnya lebih cepat dan tidak memerlukan persyaratan yang rumit seperti di lembaga perbankan. Namun, sistem ini umumnya disertai dengan kesepakatan bahwa hasil panen harus dijual kembali kepada tengkulak dengan harga yang telah ditentukan, yang sering kali lebih rendah dari harga pasar. Kondisi ini membuat petani tidak memiliki posisi tawar yang kuat dan cenderung bergantung pada tengkulak dalam siklus usahanya.

Jika dibandingkan dengan pinjaman dari bank, biaya yang ditanggung petani dari tengkulak pada dasarnya lebih tinggi. Meskipun tidak selalu dinyatakan dalam bentuk bunga secara formal, selisih harga jual yang lebih rendah serta potongan hasil panen dapat dikategorikan sebagai "bunga terselubung" yang nilainya sering kali melebihi bunga pinjaman bank. Sementara itu, pinjaman dari bank umumnya memiliki tingkat bunga yang lebih jelas, terukur, dan relatif lebih rendah, meskipun prosedurnya lebih ketat. Perbedaan ini menyebabkan petani yang bergantung pada tengkulak berpotensi memperoleh keuntungan yang lebih kecil, sehingga berdampak pada menurunnya keberhasilan usaha perkebunan cengkeh. Hal inilah yang menyebabkan peningkatan modal, terutama yang berasal dari pinjaman, tidak selalu mampu meningkatkan keberhasilan usaha perkebunan cengkeh.

Dalam konteks penelitian ini, modal usaha dapat dijelaskan melalui teori produksi yang menyatakan bahwa hasil produksi dipengaruhi oleh kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi seperti modal, lahan, tenaga kerja, dan teknologi. Modal seharusnya berperan sebagai input penting dalam meningkatkan hasil dan keberhasilan usaha perkebunan cengkeh. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan modal tidak selalu diikuti dengan peningkatan keberhasilan usaha. Hal ini dapat dipahami dalam kerangka teori produksi bahwa tidak semua penambahan input akan menghasilkan output yang lebih tinggi apabila tidak disertai dengan pengelolaan yang optimal. Dalam praktiknya, modal yang dimiliki petani belum sepenuhnya digunakan secara efektif dalam proses produksi, sehingga tidak mampu memberikan kontribusi maksimal terhadap hasil usaha. Dengan demikian, teori produksi tetap relevan dalam menjelaskan bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh besarnya modal, tetapi juga oleh efisiensi dan cara pengelolaannya dalam kegiatan produksi perkebunan cengkeh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator Besarnya Modal yang Dimiliki berada dalam kategori “tinggi”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Desa Salumpaga memiliki jumlah modal yang cukup dalam menjalankan usaha perkebunan cengkeh. Kondisi ini menggambarkan bahwa modal yang dimiliki sudah mampu mendukung kegiatan operasional usaha seperti perawatan tanaman, pemanenan, dan kebutuhan produksi lainnya, meskipun belum sepenuhnya menjamin peningkatan hasil usaha secara optimal.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator Sumber Modal Usaha berada dalam kategori “tinggi”. Hal ini menunjukkan bahwa sumber modal yang digunakan petani cukup beragam, baik berasal dari modal sendiri maupun dari pinjaman atau bantuan pihak lain. Keragaman sumber modal ini mencerminkan bahwa petani memiliki fleksibilitas dalam memperoleh dana untuk menjalankan usaha perkebunan, meskipun dalam beberapa kondisi masih bergantung pada sumber pembiayaan eksternal.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator Kecukupan Modal Usaha berada dalam kategori “tinggi”. Hal ini menggambarkan bahwa modal yang dimiliki petani pada umumnya sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam kegiatan usaha perkebunan cengkeh. Namun demikian, kecukupan modal ini masih bersifat terbatas pada kebutuhan operasional, sehingga belum sepenuhnya mampu mendukung pengembangan usaha dalam skala yang lebih besar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa indikator Kemampuan Menambah Modal berada dalam kategori “tinggi”. Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki kemampuan dalam upaya menambah modal usaha, baik melalui pinjaman, tabungan, maupun sumber lainnya. Meskipun demikian, kemampuan ini masih dipengaruhi oleh kondisi ekonomi petani dan akses terhadap lembaga pembiayaan, sehingga belum semua petani dapat secara mudah meningkatkan modal usaha mereka.

Secara keseluruhan, keempat indikator tersebut, yaitu Besarnya Modal yang Dimiliki, Sumber Modal Usaha, Kecukupan Modal Usaha, dan Kemampuan Menambah Modal saling berkaitan dalam menggambarkan kondisi permodalan petani. Hasil ini menunjukkan bahwa modal merupakan faktor penting dalam mendukung usaha perkebunan cengkeh, namun efektivitas pengelolaannya menjadi aspek yang menentukan dalam mencapai keberhasilan usaha secara optimal.

Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa modal usaha memiliki pengaruh terhadap keberhasilan usaha, meskipun tidak selalu bersifat positif. Penelitian oleh Emanuel & Wulandari (2025) menunjukkan bahwa modal usaha dapat memberikan dampak negatif terhadap kinerja usaha apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan yang tepat. Selanjutnya, penelitian oleh Putra & Sulindawati (2023) juga menjelaskan bahwa modal usaha tidak selalu menjadi faktor utama dalam meningkatkan keberhasilan usaha, karena efektivitas pengelolaan lebih berperan penting. Selain itu, penelitian oleh Handinata (2023) menemukan bahwa modal usaha tidak selalu berpengaruh langsung terhadap keberhasilan usaha apabila tidak didukung oleh kemampuan pengelolaan sumber daya yang baik. Hasil-hasil penelitian tersebut mendukung temuan dalam penelitian ini bahwa modal usaha tidak selalu meningkatkan keberhasilan usaha secara langsung, melainkan sangat bergantung pada cara pengelolaannya dalam kegiatan usaha.

Dengan demikian, meskipun penelitian ini menemukan bahwa modal usaha tidak selalu memberikan pengaruh positif terhadap keberhasilan usaha perkebunan cengkeh, hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa besarnya modal tidak menjadi satu-satunya penentu keberhasilan usaha. Keberhasilan usaha lebih banyak ditentukan oleh kemampuan petani dalam mengelola modal secara efektif dan efisien dalam kegiatan produksi. Pengelolaan modal yang tepat, disiplin dalam penggunaan biaya, serta kemampuan menyesuaikan penggunaan modal dengan kebutuhan usaha menjadi faktor yang memperkuat tercapainya keberhasilan usaha perkebunan cengkeh di Desa Salumpaga.

Pengaruh *Customer Experience* Terhadap Minat Berlangganan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Customer Experience* tidak memiliki kaitan yang kuat dengan Minat Berlangganan ChatGPT pada mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo. Meskipun sebagian mahasiswa merasa bahwa ChatGPT cukup mudah

digunakan, cepat merespons, dan nyaman diakses, pengalaman tersebut ternyata belum cukup mendorong mereka untuk memutuskan menggunakan layanan berbayar.

Banyak mahasiswa beranggapan bahwa fitur versi gratis sudah memadai untuk kebutuhan akademik sehari-hari, sehingga pengalaman positif yang mereka rasakan tidak otomatis membuat mereka tertarik untuk berlangganan. Selain itu, mahasiswa cenderung memilih layanan digital secara praktis dan fleksibel, mereka sering berpindah dari satu platform ke platform lainnya tanpa merasa perlu berkomitmen pada layanan tertentu. Kondisi ini menjelaskan bahwa meskipun Customer Experience tetap penting, pengalaman yang baik belum menjadi faktor yang menentukan bagi mahasiswa manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNG dalam memutuskan apakah mereka ingin berlangganan ChatGPT atau tidak.

Walaupun seluruh dimensi *Customer Experience* berada dalam kategori 'baik' yakni *Sense* (74,73%), *Feel* (77,31%), *Think* (77,37%), *Act* (75,75%), dan *Relate* (74,35%) hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman positif tersebut belum memiliki keterkaitan yang kuat dengan Minat Berlangganan ChatGPT pada mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa merasa nyaman, terbantu secara kognitif, memperoleh kemudahan interaksi, serta mampu merasakan keterhubungan saat menggunakan ChatGPT, pengalaman tersebut belum cukup mendorong mereka untuk mengambil keputusan berlangganan. Banyak mahasiswa menilai bahwa fitur pada versi gratis sudah memenuhi kebutuhan akademik mereka, sehingga peningkatan pengalaman di setiap dimensi tidak secara otomatis membuat mereka tertarik pada layanan premium. Dengan demikian, kualitas *Customer Experience* yang baik belum menjadi faktor yang menentukan dalam membentuk Minat Berlangganan ChatGPT pada mahasiswa manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNG.

Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu meskipun hasilnya menunjukkan bahwa *Customer Experience* tidak berkaitan signifikan dengan minat berlangganan ChatGPT pada mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNG. Sebagai contoh, penelitian oleh Putri *et al* (2025) menemukan bahwa pengaruh langsung Customer Experience terhadap niat beli ulang di platform e-commerce tidak signifikan, tetapi efek tidak langsung melalui kepercayaan konsumen menjadi penting. Selanjutnya, Yasa & Kusumadewi (2024) menyatakan bahwa peran kepercayaan mampu menengahi hubungan antara Customer Experience dan repurchase intention. Selain itu, penelitian yang lebih spesifik terhadap ChatGPT oleh Khanista *et al* (2025) juga menunjukkan bahwa meskipun pengalaman pengguna (*customer experience*) memiliki peran, nilai tambah (*perceived benefits*) dari fitur premium menjadi faktor krusial dalam membentuk niat berlangganan.

Dengan demikian, meskipun peneliti menemukan bahwa pengalaman pengguna saja tidak cukup memicu minat berlangganan, hal itu konsisten dengan temuan sebelumnya bahwa variabel lain seperti kepercayaan atau manfaat yang dirasakan berperan penting dalam menentukan niat lanjut ke versi berbayar.

Pengaruh Luas Lahan Terhadap Keberhasilan Usaha

Luas lahan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap keberhasilan usaha perkebunan cengkeh di Desa Salumpaga. Semakin luas lahan yang dimiliki dan diusahakan petani, maka semakin besar peluang untuk meningkatkan hasil produksi serta pendapatan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan tingkat keberhasilan usaha perkebunan cengkeh. Dengan lahan yang lebih luas, petani memiliki ruang yang lebih besar untuk menanam lebih banyak pohon cengkeh serta mengoptimalkan kegiatan budidaya. Kondisi ini pada akhirnya memberikan kontribusi terhadap peningkatan keberhasilan usaha yang dijalankan oleh petani.

Di Desa Salumpaga, luas lahan menjadi salah satu faktor utama karena sebagian besar petani menggantungkan hasil usaha pada skala lahan yang dimiliki. Petani dengan lahan yang lebih luas umumnya memiliki jumlah pohon cengkeh yang lebih banyak sehingga potensi hasil panen juga lebih besar dibandingkan petani dengan lahan sempit. Selain itu, lahan yang luas memberikan keleluasaan bagi petani untuk mengatur pola tanam, melakukan perawatan secara lebih optimal,

serta meningkatkan intensitas produksi. Kondisi ini menyebabkan perbedaan hasil usaha antar petani sangat dipengaruhi oleh luas lahan yang mereka kelola dalam kegiatan perkebunan cengkeh.

Pengaruh luas lahan di Desa Salumpaga terlihat sangat nyata dalam perbedaan skala produksi antar petani. Petani yang memiliki lahan lebih luas tidak hanya memiliki jumlah pohon cengkeh yang lebih banyak, tetapi juga cenderung mampu melakukan pembagian area berdasarkan umur tanaman, sehingga ada tanaman yang siap panen dan ada yang masih dalam tahap pertumbuhan. Hal ini membuat produksi menjadi lebih berkelanjutan dibandingkan petani dengan lahan sempit yang umumnya hanya mengandalkan satu periode panen dalam jumlah terbatas.

Selain itu, petani dengan lahan luas biasanya lebih leluasa dalam mengalokasikan sumber daya seperti tenaga kerja dan penggunaan input produksi (pupuk dan pestisida) secara lebih efisien dan terencana. Mereka juga cenderung memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik untuk melakukan perawatan rutin, seperti pemangkasan dan pengendalian hama, sehingga produktivitas tanaman dapat lebih terjaga. Sebaliknya, petani dengan lahan sempit sering kali terbatas dalam hal biaya dan tenaga, sehingga perawatan tidak dilakukan secara optimal dan berdampak pada rendahnya hasil produksi.

Luas lahan juga berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam menghadapi risiko. Ketika terjadi gagal panen pada sebagian lahan akibat cuaca atau serangan hama, petani yang memiliki lahan luas masih memiliki peluang mendapatkan hasil dari bagian lahan lainnya. Sementara itu, petani dengan lahan sempit cenderung lebih rentan mengalami kerugian total. Kondisi ini mempertegas bahwa luas lahan tidak hanya meningkatkan jumlah produksi, tetapi juga memperkuat stabilitas pendapatan petani, sehingga secara nyata berkontribusi terhadap keberhasilan usaha perkebunan cengkeh di Desa Salumpaga.

Luas lahan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori produksi yang menyatakan bahwa output atau hasil produksi sangat dipengaruhi oleh penggunaan faktor-faktor produksi, salah satunya adalah lahan. Dalam kegiatan perkebunan cengkeh, lahan berperan sebagai tempat utama dalam proses produksi yang menentukan kapasitas jumlah tanaman dan potensi hasil yang dapat diperoleh. Semakin luas lahan yang digunakan, maka semakin besar pula peluang peningkatan hasil produksi yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan konsep teori produksi bahwa optimalisasi faktor produksi akan meningkatkan output, sehingga luas lahan menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan usaha perkebunan cengkeh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator Luas Lahan yang Dimiliki berada dalam kategori "tinggi". Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Desa Salumpaga memiliki luas lahan yang cukup untuk mendukung kegiatan usaha perkebunan cengkeh. Luas lahan yang dimiliki ini menjadi modal awal yang penting dalam menentukan kapasitas usaha, karena semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin besar pula potensi pengembangan usaha perkebunan cengkeh.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator Luas Lahan yang Diusahakan berada dalam kategori "tinggi". Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar lahan yang dimiliki petani telah dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya cengkeh. Kondisi ini menggambarkan bahwa petani telah mengoptimalkan penggunaan lahan yang tersedia untuk kegiatan produksi, meskipun tingkat pengelolaannya masih dapat ditingkatkan agar lebih maksimal.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator Status Kepemilikan Lahan berada dalam kategori "tinggi". Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki kejelasan status kepemilikan lahan, terutama lahan milik sendiri. Kejelasan status lahan ini memberikan rasa aman bagi petani dalam mengelola usaha perkebunan cengkeh karena tidak terikat dengan pihak lain dalam penggunaan lahan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa indikator Pemanfaatan Lahan berada dalam kategori "tinggi". Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan oleh petani sudah cukup optimal dalam mendukung kegiatan usaha perkebunan cengkeh. Pemanfaatan lahan yang baik ini mencerminkan bahwa petani telah berupaya mengelola lahan yang dimiliki secara efektif untuk meningkatkan hasil produksi.

Secara keseluruhan, keempat indikator tersebut yaitu Luas Lahan yang Dimiliki, Luas Lahan yang Diusahakan, Status Kepemilikan Lahan, dan Pemanfaatan Lahan saling berkaitan dalam

menjelaskan peran lahan terhadap keberhasilan usaha perkebunan cengkeh. Hasil ini menunjukkan bahwa luas lahan merupakan faktor penting yang mendukung peningkatan keberhasilan usaha, terutama ketika lahan dimanfaatkan dan dikelola secara optimal oleh petani.

Penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa luas lahan memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan usaha pertanian dan perkebunan. Penelitian oleh Sukmayanto et al (2022) menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap peningkatan produksi dan pendapatan petani, karena semakin luas lahan yang dikelola maka semakin besar hasil yang diperoleh.

Dengan demikian, luas lahan dalam penelitian ini terbukti menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan usaha perkebunan cengkeh. Semakin luas lahan yang dimiliki dan dimanfaatkan secara optimal, maka semakin besar peluang petani dalam meningkatkan produksi dan pendapatan usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan lahan yang baik serta pemanfaatan lahan secara maksimal menjadi kunci dalam mendorong keberhasilan usaha. Oleh karena itu, luas lahan yang didukung dengan pengelolaan yang efektif dapat memperkuat pencapaian keberhasilan usaha perkebunan cengkeh di Desa Salumpaga.

Pengaruh Harga Jual Terhadap Keberhasilan Usaha

Harga jual dalam penelitian ini menunjukkan bahwa memiliki pengaruh terhadap keberhasilan usaha perkebunan cengkeh di Desa Salumpaga. Semakin tinggi harga jual cengkeh yang diterima petani, maka semakin besar peluang untuk meningkatkan pendapatan dan keberhasilan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa harga jual menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan tingkat keberhasilan usaha perkebunan cengkeh. Dengan harga jual yang lebih baik, petani dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar dari hasil panen yang diperoleh. Kondisi ini pada akhirnya memberikan kontribusi terhadap peningkatan keberhasilan usaha yang dijalankan oleh petani.

Di Desa Salumpaga, harga jual cengkeh sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar dan peran pedagang pengumpul, sehingga petani sering tidak memiliki kendali penuh dalam menentukan harga. Ketika harga cengkeh berada pada tingkat tinggi, petani cenderung memperoleh pendapatan yang lebih besar dan mampu memenuhi kebutuhan usaha maupun rumah tangga. Namun, pada saat harga mengalami penurunan, pendapatan petani juga ikut menurun meskipun hasil produksi tetap. Kondisi ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga menjadi salah satu faktor yang secara langsung memengaruhi keberhasilan usaha perkebunan cengkeh di tingkat petani.

Fluktuasi harga cengkeh di Desa Salumpaga benar-benar dirasakan langsung oleh petani sebagai faktor penentu utama keberhasilan usaha. Perubahan harga sering terjadi dalam waktu yang tidak menentu, dipengaruhi oleh musim panen, permintaan pasar, serta peran pedagang pengumpul yang menjadi perantara utama. Dalam kondisi ini, petani umumnya berada pada posisi penerima harga (*price taker*), sehingga tidak memiliki kekuatan untuk menahan atau menentukan harga jual sesuai keinginan.

Ketika harga cengkeh tinggi, dampaknya sangat signifikan: petani tidak hanya mampu menutup biaya produksi, tetapi juga memperoleh keuntungan yang cukup untuk memperbaiki kebun, membeli sarana produksi, bahkan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sebaliknya, saat harga turun, kondisi menjadi jauh lebih sulit. Meskipun produksi tetap atau bahkan meningkat, pendapatan yang diterima tidak sebanding dengan biaya yang telah dikeluarkan, seperti biaya tenaga kerja, pupuk, dan perawatan. Dalam beberapa kasus, petani terpaksa menjual hasil panen dengan harga rendah karena kebutuhan mendesak atau adanya ikatan dengan tengkulak.

Selain itu, fluktuasi harga juga memengaruhi pola pengambilan keputusan petani. Ketidakpastian harga membuat petani cenderung berhati-hati dalam mengeluarkan biaya untuk perawatan, karena khawatir hasil panen tidak mampu menutup biaya tersebut. Akibatnya, kualitas dan produktivitas tanaman dapat menurun dalam jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa harga jual tidak hanya berdampak pada besarnya pendapatan, tetapi juga memengaruhi keberlanjutan pengelolaan usaha. Dengan demikian, secara riil di lapangan, fluktuasi harga cengkeh menjadi faktor yang sangat menentukan tingkat keberhasilan usaha perkebunan cengkeh di Desa Salumpaga.

Harga jual dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori produksi yang menyatakan bahwa hasil usaha tidak hanya dipengaruhi oleh faktor produksi, tetapi juga oleh nilai output yang dihasilkan. Dalam konteks perkebunan cengkeh, harga jual merupakan bagian dari nilai hasil produksi yang menentukan besarnya pendapatan yang diterima petani. Meskipun produksi yang dihasilkan tinggi, keberhasilan usaha tidak akan maksimal apabila tidak didukung oleh harga jual yang baik. Hal ini sejalan dengan konsep teori produksi bahwa nilai output menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan usaha. Dengan demikian, harga jual memiliki peran strategis dalam meningkatkan hasil dan keberhasilan usaha perkebunan cengkeh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator Tingkat Harga Jual Produk berada dalam kategori "tinggi". Hal ini menunjukkan bahwa harga jual cengkeh yang diterima petani relatif baik dan mampu memberikan nilai ekonomi bagi usaha perkebunan. Kondisi ini mencerminkan bahwa petani masih memperoleh harga yang cukup menguntungkan dalam menjual hasil panennya.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator Kesesuaian Harga dengan Biaya Produksi berada dalam kategori "tinggi". Hal ini menunjukkan bahwa harga jual cengkeh pada umumnya sudah mampu menutupi biaya produksi yang dikeluarkan petani. Meskipun demikian, tingkat keuntungan yang diperoleh belum sepenuhnya maksimal karena masih dipengaruhi oleh besarnya biaya yang harus dikeluarkan dalam proses produksi.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator Stabilitas Harga Jual berada dalam kategori "tinggi". Hal ini menunjukkan bahwa harga cengkeh relatif stabil pada periode tertentu, meskipun masih terjadi fluktuasi dalam jangka waktu tertentu. Kondisi ini menggambarkan bahwa petani masih menghadapi ketidakpastian harga yang dapat memengaruhi pendapatan usaha.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa indikator Kesesuaian Harga dengan Kondisi Pasar berada dalam kategori "tinggi". Hal ini menunjukkan bahwa harga jual cengkeh yang diterima petani sudah cukup menyesuaikan dengan kondisi permintaan dan penawaran di pasar. Penyesuaian ini menjadi penting agar hasil produksi tetap dapat terserap oleh pasar.

Secara keseluruhan, keempat indikator tersebut yaitu Tingkat Harga Jual Produk, Kesesuaian Harga dengan Biaya Produksi, Stabilitas Harga Jual, dan Kesesuaian Harga dengan Kondisi Pasar saling berkaitan dalam menentukan peran harga terhadap keberhasilan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa harga jual merupakan faktor penting yang memengaruhi tingkat pendapatan dan keberhasilan usaha perkebunan cengkeh di Desa Salumpaga.

Penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa harga jual memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan usaha pertanian dan perkebunan. Penelitian Nadhar (2024) menunjukkan bahwa harga jual yang tinggi dan stabil berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan keuntungan petani.

Dengan demikian, Harga jual berperan penting dalam menentukan keberhasilan usaha perkebunan cengkeh di Desa Salumpaga. Tingkat dan stabilitas harga, kesesuaian dengan biaya produksi, serta kondisi pasar saling memengaruhi pendapatan petani. Semakin baik harga yang diterima, semakin besar peluang keberhasilan usaha, sehingga pemahaman terhadap dinamika harga menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan dan peningkatan usaha.

Pengaruh Modal Usaha, Luas Lahan, dan Harga Jual Secara Bersama-sama Terhadap Keberhasilan Usaha

Modal usaha, luas lahan, dan harga jual secara bersama-sama menunjukkan bahwa memiliki pengaruh terhadap keberhasilan usaha perkebunan cengkeh di Desa Salumpaga. Ketiga faktor tersebut secara simultan berperan dalam menentukan tingkat keberhasilan usaha petani. Modal usaha menjadi dasar dalam menjalankan kegiatan produksi, luas lahan menentukan kapasitas dan potensi hasil yang dapat diperoleh, sedangkan harga jual berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang diterima petani. Ketika ketiga faktor tersebut berjalan secara seimbang, maka peluang tercapainya keberhasilan usaha akan semakin besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja, tetapi merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor produksi yang saling mendukung.

Dalam usaha pertanian cengkeh di Desa Salumpaga, ketiga faktor yaitu modal, luas lahan, dan harga jual tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dan memengaruhi dalam

menentukan keberhasilan usaha. Petani yang memiliki lahan luas tetapi terbatas dalam modal sering kali tidak mampu melakukan perawatan optimal, sehingga potensi produksi tidak maksimal. Sebaliknya, petani yang memiliki modal cukup namun lahan sempit tetap mengalami keterbatasan dalam meningkatkan skala produksi. Di sisi lain, meskipun petani memiliki modal dan lahan yang baik, hasil usaha tetap sangat dipengaruhi oleh kondisi harga jual yang fluktuatif di pasar. Ketidakseimbangan pada salah satu faktor dapat mengurangi kontribusi faktor lainnya, sehingga pengelolaan yang terpadu dan proporsional terhadap ketiga aspek tersebut menjadi kunci dalam meningkatkan keberhasilan usaha petani di Desa Salumpaga.

Dalam praktiknya, banyak petani di Desa Salumpaga berada pada kondisi yang tidak seimbang, misalnya memiliki lahan cukup luas tetapi bergantung pada pinjaman modal, atau memperoleh hasil panen yang baik namun harus menjual pada saat harga rendah. Kombinasi kondisi tersebut menyebabkan hasil usaha yang diperoleh tidak selalu optimal. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh satu faktor dominan, tetapi oleh bagaimana ketiga faktor tersebut saling mendukung secara bersamaan.

Ketiga variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori produksi yang menyatakan bahwa keberhasilan usaha ditentukan oleh kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi seperti modal, lahan, dan harga sebagai representasi nilai output. Dalam kegiatan perkebunan cengkeh, modal berperan sebagai penggerak utama proses produksi, lahan menjadi tempat utama berlangsungnya kegiatan usaha, sedangkan harga jual menentukan nilai hasil yang diperoleh petani. Apabila ketiga faktor tersebut dikelola secara optimal dan saling mendukung, maka hasil produksi dan pendapatan usaha akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan usaha tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil dari sinergi berbagai faktor produksi yang digunakan secara efektif.

Penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keberhasilan usaha pertanian dan perkebunan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil dari kombinasi beberapa faktor produksi. Modal usaha, luas lahan, dan harga jual secara bersama-sama memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan dan keberhasilan usaha petani. Penelitian Alfiyanti & Arisinta (2024) menunjukkan bahwa pengelolaan modal yang baik, dukungan lahan yang memadai, serta harga jual yang menguntungkan dapat secara simultan meningkatkan kinerja usaha pertanian. Selain itu, sinergi antara ketiga faktor tersebut juga menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan usaha di sektor perkebunan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa keberhasilan usaha sangat dipengaruhi oleh keterpaduan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh petani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan serta pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Modal Usaha secara parsial berpengaruh negatif terhadap Keberhasilan Usaha Perkebunan Cengkeh di Desa Salumpaga. Artinya, petani yang memiliki modal lebih besar, terutama yang berasal dari pinjaman, cenderung mengalami penurunan keberhasilan usaha karena sebagian hasil usaha harus dialokasikan untuk pembayaran kewajiban, sehingga mengurangi fokus dan kemampuan dalam mengembangkan usaha secara optimal
2. Variabel Luas Lahan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Keberhasilan Usaha Perkebunan Cengkeh di Desa Salumpaga. Artinya, semakin luas lahan yang dimiliki dan diusahakan petani, maka semakin besar peluang peningkatan hasil produksi dan keberhasilan usaha yang diperoleh.
3. Variabel Harga Jual secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Keberhasilan Usaha Perkebunan Cengkeh di Desa Salumpaga. Artinya, semakin baik dan stabil harga jual cengkeh yang diterima petani, maka semakin besar pendapatan yang diperoleh sehingga dapat meningkatkan keberhasilan usaha.
4. Secara simultan, Modal Usaha, Luas Lahan, dan Harga Jual berpengaruh terhadap Keberhasilan Usaha Perkebunan Cengkeh di Desa Salumpaga. Artinya, ketiga variabel tersebut secara bersama-sama menjadi faktor penting yang saling mendukung dalam menentukan tingkat keberhasilan usaha petani cengkeh.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Petani Cengkeh

Petani diharapkan lebih bijak dalam mengelola modal usaha dengan memprioritaskan kegiatan produksi yang produktif. Selain itu, petani perlu meningkatkan perencanaan usaha agar modal dapat digunakan secara efektif dalam mendukung keberhasilan usaha.

2. Bagi Pemerintah Daerah atau Dinas Terkait

Pemerintah diharapkan memberikan dukungan berupa akses permodalan yang lebih mudah serta pendampingan bagi petani. Selain itu, perlu menjaga stabilitas harga jual melalui kebijakan yang berpihak pada petani agar pendapatan lebih terjamin.

3. Bagi Pedagang atau Pelaku Pemasaran

Pelaku pemasaran diharapkan menerapkan sistem perdagangan yang lebih transparan dan adil dalam penentuan harga cengkeh, sehingga petani memperoleh harga yang sesuai dengan kondisi pasar.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti tenaga kerja, teknologi pertanian, pengalaman usaha, atau kelembagaan petani, serta memperluas objek penelitian agar hasil lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanti, D., & Arisinta, O. (2024). Pengaruh Biaya Produksi, Luas Lahan, Jumlah Produksi Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Desa Ra'as Kecamatan Klampis, Kabupaten Bangkalan. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 08, 227–236.
- Bps.go.id. (2023). *Toli-Toli Dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Toli-Toli. <https://tolitolikab.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/8355ce4360882a979c942004/kabupaten-toli-toli-dalam-angka-2023.html?utm>
- Emanuel, P., & Wulandari, I. (2025). Pengaruh Modal, Biaya Produksi, Dan Lama Usaha Terhadap Kinerja Umkm Dikabupaten Sleman. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 8, 1872–1879.
- Fatmah, Muis, A., & Nurdin, M. F. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi produksi dan pendapatan usahatani cengkeh di desa lado kecamatan sidoan kabupaten parigi moutong. *Journal of Agribusiness Development*, 2(2), 159–167.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2022). *The State of Food and Agriculture 2022*. FAO. <https://www.fao.org/3/cb4476en/cb4476en.pdf>
- Handinata, A. (2023). Pengaruh Modal Usaha dan Human Capital Terhadap Keberhasilan Usaha. *Journal of UKMC National Seminar on Accounting Proceeding*, 2(1), 68–77.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). *Outlook Komoditas Perkebunan Cengkeh 2022*. <https://ditjenbun.pertanian.go.id>
- Khanista, N. F. R., Yossida, J. F., Pamungkas, A. Z., Ardiansyah, M., & Zakiyah, N. F. (2025). Pengaruh Customer Experience dan Perceived Benefits terhadap Purchase Intention Pada Aplikasi Chatgpt Model Bisnis Freemium (Studi pada Mahasiswa di Kota Surakarta). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 23236–23246. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30313>
- Nadhar, M., & others. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani. *Jurnal*

Penelitian Pendidikan Indonesia. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi/article/view/4388>

Putra, I. K. aldi P., & Sulindawati, N. L. G. E. (2023). Pengaruh Modal Usaha , Penggunaan Informasi Akuntansi , Karakteristik Wirausaha dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Keberhasilan UMKM Pada Masa Pemulihan Ekonomi (Studi Kasus Pada UMKM di Kecamatan Buleleng). *Jurnal Akuntansi Profesi*, 14, 315–326.

Putri, S. V., Puspita, J. D., Sasongko, N. M., & Qurratu, H. (2025). *Pengaruh Customer Experience Terhadap Minat Beli Ulang Dengan Moderasi Customer Trust dan Mediasi Kepuasan Pelanggan Pendahuluan*. 02(02).

Sukmayanto, M., Hasanuddin, T., & Listiana, I. (2022). Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Di Kabupaten Lampung Tengah Analysis. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 6, 625–634.

Yasa, I. K. D., & Kusumadewi, N. M. W. (2024). Peran Kepercayaan Memediasi Pengaruh Customer Experience Terhadap Repurchase Intention. *E-Jurnal Manajemen*, 13(2), 317–336.